



**MENGURAI KONSEP PERDAMAIAN DALAM RITUS *THEL KETA ATOUENMETO*  
DALAM PERBANDINGAN DENGAN PERAYAAN SAKRAMEN TOBAT**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif-Ledalero**

**Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat**

**guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat**

**Program Studi Ilmu Filsafat-Teologi**

**Agama Katolik**

**Oleh**

**BELARMINO YOGIANTO TEME**

**NPM: 19.75.6532**

**INSTITUT FILSAFAT DAN TEKNOLOGI KREATIF-LEDALERO**

**2023**

## LEMBARAN PENERIMAAN JUDUL

1. Nama : Belarmino Yoginto Teme  
2. NPM : 19.75.6532  
3. Judul : Mengurai Konsep Perdamaian dalam Ritus *Thel Keta*  
*Atouenmeto* dalam Perbandingan dengan Perayaan Sakramen Tobat  
4. Pembimbing :

1. Antonius Marius Tangi, Drs., Lic.  
(Penanggung Jawab)

2. Andreas Tefa Sau, Lic.

3. Dr. Petrus Dori Ongen

:   
:   
: 

5. Tanggal diterima : 20 Maret 2022

6. Mengesahkan

*Wakil Ketua I*

  
Dr. Yosef Keladu Koten

7. Mengetahui

*Ketua IFTK Ledalero*

  
  
Dr. Otto Gusti Ndegong Madung

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi  
Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero  
dan Diterima untuk Memenuhi Sebagian  
dari Syarat-syarat guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Filsafat  
Program Studi Ilmu Teologi-Filsafat  
Agama Katolik

Pada

17 April 2023

Mengesahkan

INSTITUT FILSAFAT DAN TEKNOLOGI KREATIF LEDALERO

  
Ketua  
Dr. Otto Gusti Ndegong Madung

DEWAN PENGUJI

1. Andreas Tefa Sau, Lic.
2. Dr. Petrus Dori Ongen
3. Antonius Marius Tangi, Drs., Lic.



## PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Belarmino Yogiarto Teme

NPM : 19.76.6532

Menyatakan bahwa skripsi berjudul **MENGURAI KONSEP PERDAMAIAN DALAM RITUS *THEL KETA ATOUENMETO* DALAM PERBANDINGAN DENGAN PERAYAAN SAKRAMEN TOBAT** ini benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, dan bukan plagiat dari karya ilmiah yang ditulis orang lain atau lembaga lain. Semua karya ilmiah orang lain atau lembaga lain yang dirujuk dalam skripsi ini telah disebutkan sumber kutipannya serta dicantumkan pada catatan kaki dalam daftar pustaka.

Jika dikemudian hari terbukti ditemukan kecurangan atau penyimpangan, berupa plagiasi atau penjiplakan dan sejenisnya di dalam karya ilmiah ini, saya bersedia menerima sanksi akademis yakni pencabutan skripsi serta gelar yang saya peroleh dari skripsi ini.

Ledalero, 17 April 2023

Yang menyatakan

Belarmino Yogiarto Teme

## **HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademika Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Belarmino Yogiarto Teme

NPM : 19.75.6532

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero **Hak Bebas Royalti (*Non-exclusive Royalti-Free Right*)** atas skripsi saya yang berjudul:

**Mengurai Konsep Perdamaian dalam Ritus *Thei Keta Atouenmeto* dalam Perbandingan dengan Perayaan Sakramen Tobat**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengolah dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Ledalero-Maumere

Pada tanggal : 17 April 2023

Yang menyatakan

Belarmino Yogiarto Teme

## KATA PENGANTAR

Perdamaian menjadi inti dan tujuan dari kehidupan. Baik kehidupan pribadi maupun kehidupan bersama. Perdamaian mencakup di dalamnya situasi aman, baik, tenang, harmonis, dll. Perdamaian tidak hanya mencakupi hubungan relasi antara manusia dan sesamanya, melainkan perdamaian memiliki ruang cakupan yang lebih luas, di antaranya relasi antara manusia dan diri sendiri, sesama, alam ciptaan, serta Tuhan. Meskipun menjadi inti kehidupan, tidak dapat disangkal bahwa perdamaian selalu dirusaki dan ditiadakan. Perdamaian ditiadakan atau dirusak oleh tindakan tidak terpuji yang dilakukan manusia. Dalam terminologi agama di sebut dosa, sementara masyarakat berbudaya menyebutnya perilaku menyimpang. Tindakan tidak terpuji yang dilakukan manusia bisa mengakibatkan terjadinya sebuah konflik. Konflik terdiri dari beberapa jenis, di antaranya: konflik antar individu, suku, kelompok dan wilayah. Konflik apapun bentuk dan jenisnya dapat merusak perdamaian dan peradaban. Konflik memiliki pengaruh jangka panjang. Artinya konflik yang terjadi di masa lampau dampaknya bisa dirasakan sampai sekarang. Situasi ini memaksa manusia untuk mengikari jati dirinya sebagai makhluk sosial. Kondisi ini kemudian mendorong manusia agar mencari jalan keluar dari persoalan yang dihadapi dan dialami. Segala konflik yang terjadi dapat diselesaikan melalui jalan rekonsiliasi. Rekonsiliasi bertujuan untuk menyelesaikan konflik, menyatukan dua pihak yang terpisah dan menciptakan perdamaian.

Masyarakat Dawan menyebut upacara rekonsiliasi sebagai upaya untuk menciptakan perdamaian dan menyelesaikan konflik, dengan nama ritus *thel keta*. Ritus *thel keta* merupakan upacara rekonsiliasi atas kesalahan-kesalahan masa lampau yang dilakukan oleh para leluhur. Kesalahan-kesalahan masa lalu harus diselesaikan karena dampaknya dialami pula oleh generasi-generasi berikutnya sampai sekarang. Ritus *thel keta* dilakukan dengan tujuan untuk menyatukan dua pihak yang terpisah akibat peperangan maupun kesalahan dalam berbicara (*san fefa*).

Gereja Katolik menyebut upacara rekonsiliasi ini dengan nama perayaan sakramen tobat. Tujuan dari perayaan sakramen tobat adalah membebaskan manusia dari belenggu dosa dan memulihkan hubungan antara manusia dan Allah, sesama, alam ciptaan serta diri sendiri. Akibat dosa manusia menjadi jahat dan selalu berusaha mengambil jarak dari hadapan Allah. Konsekuensinya manusia tidak bisa merasakan belas kasih Allah. Atas dasar inilah manusia

tidak bisa mengalami kehidupan yang damai dan harmonis. Perayaan sakramen tobat menjawab kerinduan manusia dan Gereja akan perdamaian di dalam kehidupan.

Ritus *thel keta* dan perayaan sakramen tobat secara bersama-sama mengafirmasi akan pentingnya perdamaian. Kerinduan akan perdamaian harus ditunjukkan melalui sikap nyata. Ritus *thel keta* menampilkan sikap nyata itu melalui kerelaan dari kedua pihak untuk secara bersama-sama mengakui kesalahan di masa lalu dan mengupayakan jalan rekonsiliasi dengan memenuhi segala tuntutan. Sedangkan perayaan sakramen tobat menampilkan sikap nyata itu melalui pertobatan sejati. Penulis merasa tertarik untuk melihat lebih dalam apa yang menjadi makna dari setiap upacara. Baik ritus *thel keta* maupun perayaan sakramen tobat. Penulis memfokuskan diri pada tujuan dan makna rekonsiliasi dari kedua upacara, serta bagaimana kedua upacara ini memberikan sumbangsih bagi kehidupan manusia dan sebagai pegangan, guna menciptakan perdamaian di dalam kehidupan bersama. Oleh karena itu penulis mendalami akan hal ini secara khusus dalam tema: **MENGURAI KONSEP PERDAMAIAN DALAM RITUS *THEL KETA* ATOUENMETO DALAM PERBANDINGAN DENGAN PERAYAAN SAKRAMEN TOBAT.**

Penulis menyadari secara penuh bahwa dalam proses penyelesaian karya tulis ilmiah (skripsi) ini, tidak terlepas dari bimbingan serta penyertaan Tuhan Yang Mahakuasa. Bimbingan Tuhan itu dialami secara nyata melalui kehadiran begitu banyak pihak yang turut mendukung dan membantu dalam proses penyelesaian tulisan ini. Sebagai manusia yang beriman, pertama-tama penulis menghaturkan syukur dan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan bimbingan-Nya, sehingga skripsi ini bisa diselesaikan pada waktunya. Penulis juga mengucapkan limpah terima kasih kepada: *pertama*, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif-Ledalero yang telah membekali penulis dengan segala macam pengetahuan yang kiranya berguna bagi masa depan penulis. *Kedua*, mengucapkan terima kasih secara khusus kepada dosen Rm. Antonius Marius Tangi, Drs. Lic., yang dengan setia dan sabar membimbing serta mengarahkan penulis dalam upaya menyelesaikan tulisan ilmiah ini. *Ketiga*, mengucapkan terima kasih kepada dosen Pater Andreas Tefa Sau, Lic., yang telah membaca keseluruhan skripsi ini secara teliti dan bersedia menjadi penguji sekaligus mengoreksi hal-hal yang perlu dalam upaya memperkaya tulisan ini. *Keempat*, kepada para nara sumber yang telah bersedia meluangkan waktu dan membagi pengetahuan demi memperkaya tulisan ini (bapak Kapitan Nikolas Un Tjeunfin, bapak Paskalis Lefe Suni, bapak Marselus Neno Koi Teme). *Kelima*, kepada orang tua: bapa Afen Teme, mama Elisabeth Moensaku (almh.) dan mama Adriana Lawa, kelima saudara (Aldo, Alfret,

Yohanes, Frido dan Jefano), ketiga motivator saya (P. Frans Teme, Sr. Fridolin Teme dan Sr. Adelberta Teme), dan keluarga yang selalu setia memberikan dukungan serta doa yang memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, secara khusus keluarga Sunbaki dan Kiupukan. *Keenam*, kepada saudara Fr. Edy Soge dan Fr. Jefry Lamanepa, yang telah bersedia untuk mengoreksi dan memberikan masukan. *Ketuju*, kepada semua teman di IFTK, tema-teman Ledalero angkatan 82, kedua prefek unit P. Fredy Sebo dan P. Servinus Nahak, teman-teman wisma Arnoldus Janssen-Nita Pleat, Fr. Erik Bhiu, Fr. Steven Loy, Fr. Atro Sumantro, Fr. Edith Dita, Fr. Aris Sila, Fr. David Unaraja, Fr. Okto Sumarto, Fr. Enti Daga, Fr. Is Patut, Yopal Mite, Engel Mite, Edos Deona dan para sahabat kenalan yang dengan caranya masing-masing memberikan dukungan dan motivasi bagi penulis dalam upaya menyelesaikan skripsi ini. Akhirnya penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu segala bentuk kritik dan masukan yang berguna bagi penyempurnaan tulisan ini sangat dibutuhkan.

Ledalero, 17 Maret 2023

Penulis



## ABSTRAK

Belarmino Yogiarto Teme, 19.75.6532. **Mengurai Konsep Perdamaian dalam Ritus *Thek Keta Atouenmeto* dalam Perbandingan dengan Perayaan Sakramen Tobat.** Skripsi. Program Sarjana, Program Studi Filsafat Agama Katolik, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2023.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk (1) melihat sejauh mana dampak yang dirasakan oleh masyarakat Dawan terkait ritus *thel keta* bagi penghayatan iman mereka akan perdamaian di masa kini, (2) membuat kajian apakah ritus *thel keta* sebagai suatu upacara rekonsiliasi masih relevan untuk dijalankan pada masa kini, (3) melihat sejauh mana kesadaran umat beriman akan makna dan nilai-nilai positif di balik perayaan sakramen tobat, (4) melihat apakah ritus *thel keta* sebagai suatu upacara rekonsiliasi dapat menggantikan perayaan sakramen tobat. Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial. Aspek sosialitas menuntut manusia agar dalam seluruh keberlangsungannya selalu berhubungan dengan yang lain. Tidak bisa disangkal bahwa dalam proses keberlangsungan itu, manusia melakukan tindakan tidak terpuji. Tindakan tidak terpuji yang dilakukan bisa menyebabkan terjadinya konflik. Konflik apapun bentuknya dapat menyebabkan perubahan. Entah itu perubahan ke arah yang baik maupun sebaliknya.

Tindakan tidak terpuji menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari diri manusia. Dalam terminologi agama disebut dosa. Sedangkan masyarakat Dawan menyebutnya *sanat* (kesalahan). Manusia bersalah dan berdosa. Kesalahan apapun bentuknya dapat menimbulkan pemisahan. Ketika adanya pemisahan, maka dengan sendirinya perdamaian pun menjadi hilang. Inilah konsekuensi kebebasan dan dari padanya dituntut tanggung jawab. Manusia bertanggung jawab atas salah dan dosa yang telah diperbuat. Atas dasar itulah dilakukannya rekonsiliasi.

Rekonsiliasi menjadi jawaban atas segala kerinduan manusia untuk melakukan pemulihan guna mencapai perdamaian. Masyarakat Dawan menyebut upacara rekonsiliasi itu dengan nama *thel keta*. Sedangkan Gereja Katolik menyebutnya dengan nama perayaan sakramen tobat. Ritus *thel keta* mengupayakan suatu bentuk pemulihan atas segala kesalahan masa lalu yang dilakukan para leluhur. Kesalahan di masa lalu membuat hubungan antara manusia dan sesamanya menjadi putus. Pemutusan hubungan itu mempertegas akan ketiadaan perdamaian. Rekonsiliasi dalam ritus ini ditampilkan melalui kerelaan hati untuk bertemu dan bersatu bersama yang lain. Sedangkan perayaan sakramen tobat diupayakan

untuk memulihkan hubungan antara manusia dan Allah. Allah dan manusia terpisah akibat dosa. Dosa pada hakikatnya merusak dan memisahkan. Akibat dosa, tidak hanya hubungan antara Allah dan manusia yang rusak melainkan hubungan antara manusia dan diri sendiri, sesama serta alam ciptaan pun sama. Rekonsiliasi dalam perayaan sakramen tobat diungkapkan melalui pertobatan sejati.

Kedua upacara rekonsiliasi ini mengafirmasi pentingnya perdamaian. Perdamaian menjadi alasan mengapa kedua upacara rekonsiliasi dilakukan dan terus dilestarikan. Meskipun secara bersama-sama mengafirmasi akan pentingnya perdamaian, tidak serta merta dapat dikatakan bahwa kedua upacara ini sama. Sebagai suatu upacara yang muncul dari dua latar belakang berbeda, tentu keduanya memiliki intensi dan penekanannya tersendiri. Intensi dan penekanan itu hendak memberikan penegasan bahwa kedua upacara ini berbeda. Singkatnya kedua upacara rekonsiliasi ini memiliki kesamaan dan perbedaan.

**Kata kunci: ritus *thel keta*, perayaan sakramen tobat, rekonsiliasi, perdamaian.**

## ABSTRACT

Belarmino Yogiarto Teme, 19.75.6532. **Unraveling the Concept of Peace in the *Thel Keta Atouenmeto* Rite in Comparison with the Celebration of the Sacrament of Penance.** Thesis. Undergraduate, Catholic Philosophy of Religion Study Program, Ledalero Institute of Philosophy and Creative Technology, 2023.

The writing of this thesis aims to (1) see the extent of the impact felt by the Dawan community regarding the *thel keta* rite for their faith in peace in the present, (2) make an assessment of whether the *thel keta* rite as a reconciliation ceremony is still relevant to be carried out today, (3) see the extent of the faithful's awareness of the meaning and positive values behind the celebration of the sacrament of penance, (4) see whether the *thel keta* rite as a reconciliation ceremony can replace the celebration of the sacrament of penance. Human in its nature is a social creature. Sociality aspects demand human to take relationship from all process with the others. From all process, human realize that they always make disgraceful actions. Those disgraceful actions that human do could raise conflict. Conflict, whatever form it takes, might cause changes, either in a good or bad direction.

Disgraceful actions become the other part of human's potentialities. In religion it is called sin. In Dawan's Ethnic, it is called *sanat* (mistake). Human is guilty and sinful. The mistakes make separation. If there is separation, the peace will go. This is the consequence of freedom and the loss of responsibility of human. Human have to take responsibility toward the mistake and sin they have made. Because of that the reconciliation is significant and also relevant.

The reconciliation become a point of human's yearning to recover the peace in life. The Dawan ethnic community calls the reconciliation ceremony *thel keta*. Meanwhile, the Catholic Church calls it the celebration of the sacrament of repentance. *Thel keta* rites tries to recover any sin of ancestors in the past. The sin breaks up the relationship of human and the others. The separation of this relationship shows that, there is no peace. The reconciliation rites show a willingness to us to meet and to unite with the others. Besides that, the sacrament of repentance is to recover the relationship between God and human. God and human is separated by the sin. The sin had made a separation and also destructive. As a result of sin, not only the relationship between God and humans is damaged but also the relationship between humans and themselves, others and the natural world. Reconciliation in the sacrament of penance is expressed through true repentance.

Both reconciliation ceremonies affirm the importance of peace. Peace is the reason why both reconciliation ceremonies are performed and preserved. Although they both affirm the importance of peace, it cannot be said that the two ceremonies are the same. As a ceremony that emerged from two different backgrounds, of course both have their own intentions and emphases. These intentions and emphases emphasize that the two ceremonies are also different. In short, both reconciliation ceremonies have similarities and differences.

**Keywords:** *thel keta*, rite ceremonial sacrament of repentance, reconciliation, peace.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBARAN PENERIMAAN JUDUL .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>LEMBARAN PENGESAHAN .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang Penulisan .....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah.....</b>	<b>6</b>
<b>1.3 Hipotesa.....</b>	<b>6</b>
<b>1.4 Tujuan Penulisan .....</b>	<b>7</b>
<b>1.5 Metode Penelitian.....</b>	<b>7</b>
<b>1.6 Metode Penulisan .....</b>	<b>7</b>
<b>1.7 Sistematika Penulisan .....</b>	<b>8</b>
<b>BAB II RITUS <i>THEL KETA</i> DALAM KONTEKS MASYARAKAT DAWAN .....</b>	<b>9</b>
<b>2.1 Gambaran Umum tentang Masyarakat Dawan.....</b>	<b>9</b>
2.1.1 Asal Usul Terbentuknya Masyarakat Dawan .....	9
2.1.2 Bahasa dan Sistem Kebudayaan .....	10
2.1.3 Mata Pencaharian Masyarakat Dawan.....	11
2.1.3.1 Bertani.....	11
2.1.3.2 Beternak .....	12
2.1.3.3 Nelayan .....	13
2.1.3.4 Mata Pencaharian Sampingan.....	13
<b>2.2 Kehidupan Religius .....</b>	<b>14</b>
2.2.1 Kepercayaan akan Wujud Tertinggi .....	14

2.2.2 Kepercayaan akan Roh Nenek Moyang (Leluhur) .....	15
2.2.3 Kepercayaan akan Roh Halus .....	16
<b>2.3 Sistem Perkawinan dan Kekerabatan .....</b>	<b>17</b>
<b>2.4 Ritus <i>Thek Keta</i> dalam Masyarakat Dawan .....</b>	<b>20</b>
2.4.1 Pengertian Ritus <i>Thek Keta</i> .....	20
2.4.2 Sejarah Ritus <i>Thek Keta</i> .....	23
2.4.3 Alasan dan Tujuan Ritus <i>Thek Keta</i> .....	24
2.4.3.1 Alasan .....	25
2.4.3.2 Tujuan .....	25
2.4.4 Tempat Upacara .....	26
2.4.5 Hal-Hal yang Perlu Dipersiapkan .....	29
2.4.6 Tahap-Tahap Upacara .....	31
2.4.6.1 Tahap Perencanaan .....	31
2.4.6.2 Pemberian Arahan: hal-hal yang perlu diperhatikan dan ditaati .....	33
2.4.6.3 Pelaksanaan dan Jalannya Upacara .....	33
2.4.6.3.1 Sapaan Awal atau Kata Pembuka .....	33
2.4.6.3.2 <i>Tafeten Sanat, Maputu nok Malala</i> (pelepasan kesalahan, beban dan penderitaan) .....	35
2.4.6.3.3 Upacara Perdamaian .....	35
2.4.6.3.4 <i>Tah Tabua</i> (makan bersama) .....	35

**BAB III MAKNA RITUS THEL KETA DAN UPACARA TOBAT DALAM GEREJA KATOLIK .....**

<b>3.1 Arti Kata Rekonsiliasi .....</b>	<b>36</b>
<b>3.2 Makna dari Ritus <i>Thek Keta</i> sebagai Suatu Upacara Rekonsiliasi .....</b>	<b>37</b>
3.2.1 Ritus <i>Thek Keta</i> Suatu Bentuk Rekonsiliasi .....	37
3.2.2 <i>Thek Keta</i> adalah Upacara Penghapusan Dosa secara Adat .....	38
3.2.3 <i>Thek Keta</i> sebagai Sarana Pemersatu dalam Kehidupan Masyarakat .....	39
3.2.4 Ritus <i>Thek Keta</i> sebagai Upacara Perdamaian .....	41
3.2.5 Mencegah Terjadinya Hukum Alam .....	42
3.2.6 Membantu Manusia untuk Merefleksikan Masa Lalu .....	43
<b>3.3 Upacara Tobat .....</b>	<b>44</b>
3.3.1 Pengertian Upacara Tobat .....	44
3.3.2 Sejarah Upacara Tobat .....	46

3.3.3 Alasan dan Tujuan .....	47
3.3.3.1 Alasan .....	47
3.3.3.2 Tujuan .....	47
3.3.4 Tempat Upacara .....	48
3.3.5 Unsur-Unsur Penting dari Upacara Tobat .....	48
3.3.5.1 Peniten/Subjek .....	48
3.3.5.2 Imam/Bapa Pengakuan .....	49
3.3.5.3 Absolusi .....	49
3.3.5.4 Penitensi .....	49
3.3.6 Tahap-Tahap Upacara Tobat .....	51
3.3.6.1 Ibadat Tobat .....	51
3.3.6.1.1 Lagu Pembuka .....	51
3.3.6.1.2 Salam .....	51
3.3.6.1.3 Kata Pembuka .....	52
3.3.6.1.4 Pembacaan .....	52
3.3.6.1.5 Homili .....	52
3.3.6.1.6 Pemeriksaan Batin .....	52
3.3.6.1.7 Pernyataan Tobat .....	53
3.3.6.1.8 Tampil ke depan.....	53
3.3.6.1.9 Doa Pengampunan .....	53
3.3.6.1.10 Pengakuan Pribadi (Kesempatan untuk mengakukan dosa pribadi).....	53
3.3.6.1.10.1 Salam .....	54
3.3.6.1.10.2 Bacaan (fakultatif) .....	54
3.3.6.1.10.3 Pengakuan dan Pelunasan Dosa.....	54
3.3.6.1.10.4 Doa Tobat dan Pengampunan .....	54
3.3.6.1.11 Denda .....	55
3.3.6.1.12 Kata Penutup dan Berkat .....	55
3.3.6.1.13 Lagu Penutup .....	55
<b>3.4 Makna Perayaan Sakramen Tobat.....</b>	<b>56</b>
3.4.1 Berdamai dengan Allah .....	56
3.4.2 Berdamai dengan Gereja.....	56
3.4.3 Berdamai dengan Sesama .....	57
3.4.4 Berdamai dengan Diri Sendiri .....	58

<b>3.5 Persamaan dan Perbedaan antara Ritus <i>Thel Keta</i> dan Perayaan Sakramen Tobat</b>	<b>59</b>
3.5.1 Persamaan	58
3.5.1.1 Memperdamaikan	58
3.5.1.2 Tujuan Mempersatukan	61
3.5.1.3 Adanya Perjumpaan dan Dialog	62
3.5.1.4 Adanya Perantara	63
3.5.2 Perbedaan	65
3.5.2.1 Tempat	65
3.5.2.2 Jalannya Upacara	65
3.5.2.3 Simbol dan Tanda	64
3.5.2.4 Pesertanya (Subjek)	67
<b>3.6 Penegasan akan Pentingnya Perayaan Sakramen Tobat dalam Gereja Katolik Berdasarkan Ritus <i>Thel Keta</i></b>	<b>68</b>
3.6.1 Historitas Manusia Tidak Lepas dari Kesalahan	68
3.6.2 Kesadaran akan Kesalahan dan Penyesalan	69
3.6.3 Pengakuan	68
3.6.4 Pengampunan	69
3.6.5 Penyilihan Dosa	72
<b>3.7 Nilai Universal dari Ritus <i>Thel Keta</i></b>	<b>73</b>
3.7.1 Perdamaian dan Persaudaraan	73
3.7.2 Persatuan	74
3.7.3 Kasih (menerima tanpa perbedaan)	74
3.7.4 Pelajaran Sejarah (belajar dari sejarah untuk menata harmoni sosial)	75
<b>3.8 Catatan Kritis</b>	<b>76</b>
<b>BAB IV PENUTUP</b>	<b>77</b>
<b>4.1 Kesimpulan</b>	<b>77</b>
<b>4.2 Usul Saran</b>	<b>78</b>
<b>KEPUSTAKAAN</b>	<b>80</b>
<b>LAMPIRAN</b>	<b>82</b>